

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Yanuarita Rohmatul Laili (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Yanuarita adalah untuk menganalisis dan mengetahui proses konvergensi PSAK ke IFRS di Indonesia, dan untuk mengetahui pengaruh konvergensi IFRS terhadap penggunaan konsep *fair value* terhadap penilaian aset di suatu entitas. *International Financial Reporting Standar* (IFRS) adalah pedoman untuk laporan keuangan yang diterima secara global. Sedangkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah pedoman yang diakui di Indonesia. Indonesia sebagai bagian dari pertumbuhan ekonomi dunia telah disesuaikan dengan cara konvergensi ke IFRS. Dengan konvergensi ke IFRS, akan memberikan dampak pada penilaian persediaan. Pada awalnya, penilaian persediaan menggunakan biaya historis kemudian menggunakan konsep nilai wajar. Konsep nilai wajar mengukur persediaan berdasarkan biaya saat ini. Teknik yang digunakan dalam jurnal ini dengan cara mengumpulkan informasi dari studi pustaka yang berhubungan dengan konsep IFRS dan juga konsep pengukuran asset yaitu konsep *historical cost* dan juga konsep *fair value*.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah persediaan yang dilaporkan dengan sistem akuntansi berdasarkan *fair value* mempunyai korelasi sangat kuat dengan harga saham, dan memberi petunjuk bahwa nilai berdasarkan pasar lebih terpercaya dari pada nilai berdasarkan *historical cost*. Hasil lain dari

penelitian ini adalah konvergensi ini akan memberikan manfaat, diantaranya adalah peningkatan daya banding laporan keuangan dan memberikan informasi yang berkualitas di pasar modal internasional, menghilangkan hambatan arus modal internasional, mengurangi biaya pelaporan keuangan, dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan menuju “*best practice*”.

Persamaan:

Adapun persamaan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Yanuarita dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti sama-sama meneliti yang berhubungan dengan *fair value*.

Perbedaan :

Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti akan mencoba melakukan penelitian secara kuantitatif dengan menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2.1.2 Fendi Permana widjaja dan Rovila El Maghviroh (2011)

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fendi Permana widjaja dan Rovila El Maghviroh pada tahun 2011 dilakukan atas dasar peneliti ingin membuktikan bahwa dengan diminimalisasinya praktik *earnings management* oleh komite audit yang timbul akibat adanya konflik keagenan dapat meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan. Hal tersebut akan diteliti karena peneliti beranggapan bahwa komite audit dapat meminimalisasi praktik *earnings management*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bank-bank yang *go public* di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari

internet dan lembaga penyedia data LPM GIKA. Data yang diperoleh tersebut diolah menggunakan perhitungan kualitas laba dan nilai perusahaan kemudian di uji perbedaannya menggunakan *paired sample t-test*.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah peneliti tidak menemukan perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia dan juga tidak terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *gopublic* di Indonesia.

Persamaan:

Persamaan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fendi dan Rovila dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti sama-sama melakukan pengujian kualitas laba perusahaan.

Perbedaan:

Ada beberapa perbedaan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Fendi dan Rovila dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan yang pertama adalah perbedaan sampel penelitian. Perbedaan yang kedua adalah dalah penelitian yang akan dilakukan akan membedakan kualitas laba perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif.

2.1.3 Josep M. Argilés, Josep Garcia-Blandon dan Teresa Monllau (2011)

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Josep M. Argilés, Josep Garcia-Blandon dan Teresa Monllau pada tahun 2011 yang dilakukan di Negara Spanyol dilakukan atas dasar karena adanya perdebatan sengit dari harga perolehan

terhadap prinsip nilai wajar. Perdebatan dan penelitian akademis biasanya berkaitan dengan instrumen keuangan, tetapi pada IAS 41 persyaratan penilaian wajar atas aset biologis membawa ke dalam domain pertanian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel 462 peternakan yang ada di negara Spanyol.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah peneliti tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara kedua metode penilaian yaitu harga pasar dengan nilai wajar untuk menilai arus kas masa depan. Namun, sebagian besar tes yang telah dilakukan mengungkapkan lebih banyak daya prediksi laba masa depan di bawah penilaian wajar aset biologis yang tidak dijelaskan oleh perbedaan dalam volatilitas pendapatan dan profitabilitas. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu bukti bahwa adanya praktik akuntansi dalam harga perolehan yang tidak sesuai untuk aset biologis di bidang pertanian. Hal itu dibuktikan dengan adanya kandungan informasi yang langka dari metode penilaian dalam unit-unit usaha kecil yang dominan yang ada di sektor pertanian di negara-negara Barat yang maju.

Persamaan:

Adapun persamaan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Josep M. Argilés, Josep Garcia-Blandon dan Teresa Monllau dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam penelitiannya sama-sama memiliki hubungan dengan nilai wajar.

Perbedaan:

Terdapat perbedaan dalam penelitian dilakukan oleh Josep M. Argilés, Josep Garcia-Blandon dan Teresa Monllau dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Josep M. Argilés, Josep Garcia-Blandon

dan Teresa Monllau, peneliti membandingkan nilai wajar dengan harga perolehan. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan membedakan biaya modal, kualitas laba dan profitabilitas perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

2.1.4 Saur Maruli dan Aria Farah Mita (2010)

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Saur Maruli dan Aria Farah Mita bertujuan untuk menyediakan bukti empiris pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar dalam ruang lingkup industri agrikultur, dengan menggunakan sampel perusahaan-perusahaan agrikultur yang menggunakan nilai wajar dan nilai historis dalam perhitungan aset biologis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran awal mengenai penerapan pendekatan nilai wajar dan nilai historis dalam penilaian aset perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) atau Bursa Efek Indonesia (BEI) selama empat tahun berturut-turut dalam rentang waktu tahun 2001-2009. Selain itu, pengumpulan data sampel juga didapatkan dari *Database Osiris* minimal empat tahun berturut-turut sejak tahun 2001-2009. Ada dua alat uji yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: analisis deskriptif dan analisis regresi.

Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai dan volatilitas aset, pendapatan, laba, ROA dan *Income Smoothing Index* (ISI) antara perusahaan-perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dengan yang menggunakan pendekatan nilai historis, serta

tidak ditemukannya pengaruh yang berbeda antara penggunaan pendekatan nilai wajar dengan pendekatan nilai historis terhadap volatilitas labaperusahaan.

Persamaan:

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Saur Maruli dan Aria Farah Mita yaitu peneliti sama-sama melakukan penelitian yang berhubungan dengan nilai wajar.

Perbedaan:

Ada beberapa perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saur Maruli dan Aria Farah Mita. Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan sampel penelitian perusahaan sektor industri agrikultur. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel penelitian yang lebih besar, yaitu sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2.1.5 Ina Rinati (2009)

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ina Rinati pada tahun 2009 dilakukan atas dasar pada saat sekarang ini pasar modal semakin menuju ke arah yang efisien sehingga semua informasi yang relevan dapat dijadikan sebagai masukan untuk menilai harga saham. Oleh karena itu, peneliti menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* sebagai pengaruh dari harga saham. Sampel perusahaan dalam penelitian yang telah dilakukan ini sebanyak 11 perusahaan yang terdaftar pada LQ 45 selama tahun 2004 hingga tahun 2008. Penelitian ini melakukan pengujian analisis menggunakan alat bantu uji regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ina adalah peneliti menemukan adanya pengaruh NPM, ROA dan ROE secara serempak terhadap harga saham perusahaan. sedangkan secara parsial (masing-masing) hanya variabel ROA yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Persamaan:

Adapun persamaan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Ina dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti sama-sama menggunakan variabel ROA dalam pengujian penelitian ini.

Perbedaan:

Ada beberapa perbedaan yang terdapat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ina dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan pertama adalah sumber sampel perusahaan yang diteliti. Perbedaan kedua adalah sampel tahun dalam penelitian

2.1.6 Tyrone M. Carlin, Nigel Finch dan Guy W. Ford (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Tyrone M. Carlin, Nigel Finch dan Guy W. Ford bertujuan untuk membahas penggunaan pendekatan nilai wajar untuk pengujian penurunan sesuai dengan IFRS. Penelitian ini bertujuan untuk menambah literatur dengan memeriksa kualitas pengungkapan pengujian penurunan nilai perusahaan yang diuji untuk penurunan nilai berdasarkan nilai wajar dalam pendekatan yang digunakan. Sampel dari penelitian ini berfokus pada data yang diambil dari 200 perusahaan terbesar di Australia yang terdaftar

(berdasarkan kapitalisasi pasar), yang melaporkan *goodwill* terdiri dari unsur basis aset dalam laporan keuangan konsolidasi tahun 2006.

Penelitian yang dilakukan mengemukakan hasil penelitian yang menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang diteliti cenderung memiliki tingkat yang lebih besar dari *goodwill*, namun diperlihatkan tingkat yang lebih rendah dari pengakuan penurunan nilai. Peneliti juga menggambarkan penyimpangan sistematis antara pengungkapan mandat yang berkaitan dengan pengujian penurunan dan sesuatu yang sebenarnya diproduksi oleh perusahaan.

Persamaan:

Persamaan dari penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu pada penelitian sama-sama memiliki hubungan dengan nilai wajar.

Perbedaan:

Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi sampel perusahaan yang diteliti. Jika pada penelitian ini menggunakan sampel 200 perusahaan terbesar yang berada di Australia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.7 Wiwik Utami (2005)

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wiwik pada tahun 2005 bertujuan untuk mengetahui apakah investor di Bursa Efek Jakarta telah mengantisipasi informasi akrual yang tersaji dalam laporan keuangan emiten. Sampel dari penelitian ini adalah 159 perusahaan sektor manufaktur akan tetapi telah disekeksi

menjadi 94 perusahaan sektor manufaktur. Penelitian ini dilaksanakan dengan melihat laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur pada periode 2001 dan 2002. Alat uji yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah menggunakan Model Ohlson. Alat ini digunakan untuk mengestimasi nilai perusahaan dengan mendasarkan pada nilai buku ekuitas ditambah dengan nilai tunai dari laba abnormal.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Wiwik Utami pada tahun 2005 ini memberikan bukti bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat akrual, maka semakin tinggi biaya modal ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba di Indonesia yang relatif tinggi telah diantisipasi dengan cermat oleh investor di Bursa Efek Jakarta. Manajemen laba yang diproksi dengan rasio akrual modal kerja dengan penjualan terbukti memberikan kontribusi yang paling besar dalam menjelaskan variasi biaya modal ekuitas.

Persamaan:

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti pengaruh manajemen laba. Selain itu, variabel yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiwik yaitu biaya modal, sama dengan salah satu variabel yang akan dilakukan penelitian.

Perbedaan:

Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah dari segi variabel yang dipengaruhi, dalam penelitian yang telah dilakukan variabel yang digunakan hanya biaya modal. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki lebih

banyak variabel yang dipengaruhi, yaitu: biaya modal, kualitas laba dan profitabilitas. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian yang akan dilakukan melakukan penelitian menggunakan laporan keuangan perusahaan pada tahun yang lebih terbaru yaitu tahun 2012.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Menurut Muhammad Ihlashul dan Muchamad Syafruddin (2011) Teori keagenan adalah teori yang membahas tentang adanya hubungan antara principal (pemberi kerja) dengan agen (pekerja). Dalam hubungan kedua belah pihak tersebut, biasanya terdapat sebuah kontrak. Kontrak tersebut dapat berupa perjanjian-perjanjian yang telah disepakati bersama sebelum kerjasama itu dilakukan.

Bagi para principal memiliki kewajiban untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan berupa dana untuk berjalannya kegiatan dalam suatu perusahaan. Sedangkan kewajiban bagi seorang pekerja, pekerja memiliki kewajiban untuk bekerja dengan sebaik mungkin dalam melakukan kegiatan perusahaan. Tanggung jawab yang sangat besar akan terletak pada seorang manajer. Manajer adalah orang yang dipercaya untuk mengatur dan mengelola segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan. Seorang manajer memiliki tanggung jawab yang besar bagi jalannya kegiatan diperusahaan tersebut. Selain itu, seorang manajer juga sangat bertanggung jawab atas dana yang telah disetorkan oleh principal (investor).

Apabila suatu perusahaan itu mengalami keuntungan, maka investor dan pekerja akan mendapatkan haknya masing-masing. Bagi investor akan mendapatkan haknya dari sebagian keuntungan perusahaan tersebut berupa deviden. Sedangkan bagi pekerja akan mendapatkan haknya dari sebagian keuntungan perusahaan berupa insentif, bonus dan kompensasi lainnya. Bagi para investor, semakin banyak laba perusahaan yang diperoleh maka kemungkinan besar deviden yang akan dibagikan kepada investor juga akan lebih. Akan tetapi, terkadang keinginan dari seorang manajer dengan seorang investor itu berbeda. Bagi seorang manajer, keuntungan perusahaan yang lebih dapat digunakan untuk memperbesar dan menambah kegiatan perusahaan yang akan berguna dimasa yang akan datang. Disinilah biasanya konflik-konflik kepentingan itu akan muncul. Manajer dapat dengan mudah untuk mengotak-atik laporan keuangan yang akan dilaporkan oleh perusahaan kepada para investor.

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer ini akan sangat merugikan bagi seorang investor yang telah menanamkan modalnya kepada perusahaan. Investor akan menerima laporan keuangan palsu dan itu akan sangat menyesatkan bagi para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Teori ini sangat mendasari dari penelitian yang akan dilakukan ini. Karena didalam teori ini membahas hubungan antara principal dengan agen.

2.2.2 Teori Signal

Teori signal memberikan gambaran pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk keputusan investasi oleh para investor. Informasi merupakan hal terpenting bagi orang diluar perusahaan sebelum

memutuskan investasi mereka. Setiap perusahaan wajib membuat suatu informasi yang didalamnya mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan diperiode tertentu yaitu berupa laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum para investor menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Laporan keuangan juga dapat sebagai bahan prediksi kegiatan perusahaan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Kekuatan dan kesiapan perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lain dalam kegiatan perekonomian juga sangat terlihat dalam laporan keuangan tersebut.

Menurut Cahyani (2009) didalam teori signal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Jadi laporan keuangan bagi para investor dan para pihak eksternal lain sangatlah penting dan sangat berguna sebagai sarana informasi yang harus diketahui agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak ada yang merasa dirugikan dikemudian hari.

Teori signal ini sangat cocok sebagai salah satu landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan ini. Teori signal ini memberikan gambaran bahwa pentingnya informasi perusahaan bagi para investor yang akan menanamkan modalnya. Sehingga para investor tidak boleh terburu-buru dan sampai salah dalam membaca dan mempelajari laporan keuangan suatu perusahaan, agar keputusan investasi tersebut tidak merugikan bagi para investor itu sendiri.

2.2.3 Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan Laba Rugi (*Income Statemen*) menyajikan suatu ukuran kinerja yang telah dicapai oleh suatu entitas atau perusahaan didalam suatu periode tertentu. Didalam laporan laba rugi juga dapat sebagai cerminan aktivitas yang telah terjadi pada suatu periode. Rincian-rincian yang dapat ditemukan disuatu laporan laba rugi yang telah dibuat oleh perusahaan biasanya terdiri dari penghasilan, beban, laba dan rugi suatu perusahaan. Dari laporan laba rugilah biasanya seorang yang berkepentingan akan melihat kinerja suatu perusahaan sebelum merealisasikan keinginannya. Hal yang akan dilihat pertama kali oleh para pemangku kepentingan ini adalah hasil akhir dari laporan laba rugi itu sendiri, apakah laba atau rugi yang didapat oleh perusahaan.

Pada saat ini laporan laba rugi telah berubah nama menjadi laporan laba rugi komprehensif dan telah diatur dalam PSAK 1 (2012). Tidak banyak perubahan yang terjadi akibat adanya pergantian dari laporan laba rugi yang lama menjadi laporan laba rugi komprehensif yang baru. Pergantian tersebut hanya terletak pada beberapa komponen tambahan yang berada dalam laporan laba rugi komprehensif. Komponen tambahan tersebut disebut dengan komponen pendapatan komprehensif lain. Komponen-komponen ini ditambahkan karena adanya penggunaan nilai wajar dalam pengakuan aset perusahaan yang dahulu masih menggunakan akrual dalam pengakuan aset perusahaan.

Terdapat lima komponen komprehensif lain yang terdapat pada laporan laba rugi komprehensif yang telah dituliskan dalam PSAK 1 (2012:1.2). Komponen-komponen tersebut antara lain:

- a. Perubahan dalam surplus revaluasi (sesuai PSAK 16: aset tetap dan PSAK 19: aset takberwujud),
- b. Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang dilakukan (sesuai PSAK 24: imbalan kerja),
- c. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan atas kegiatan usaha luar negeri (sesuai PSAK 10: pengaruh perubahan kurs valuta asing),
- d. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai 'tersedia untuk dijual' (sesuai PSAK 55: instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran) dan
- e. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (sesuai PSAK 55) semuanya tertulis pada PSAK 1 (2012).

Suatu laporan laba rugi yang disebut sebagai laporan laba rugi komprehensif adalah apabila laporan laba rugi yang telah mencantumkan sedikitnya salah satu komponen pendapatan komprehensif lain yang telah disebutkan diatas dan tidak pula melupakan komponen-komponen penting lainnya. Apabila salah satu komponen tersebut telah dimasukkan kedalam laporan laba rugi maka laporan laba rugi tersebut telah memenuhi syarat disebut sebagai laporan laba rugi komprehensif.

Laporan laba rugi komprehensif sangat membantu seorang pemangku kepentingan, baik seorang investor ataupun seorang kreditor. Akan tetapi para pemangku kepentingan juga harus melihat dan mempelajari laporan keuangan

yang lain. Hal ini ditujukan agar informasi yang didapat seorang pemangku kepentingan lebih akurat dan dapat dipakai sebagai salah satu bahan pertimbangan sebelum menyerahkan modalnya kesuatu perusahaan.

2.2.4 Komponen-Komponen Laporan Laba Rugi Komprehensif

Ada beberapa komponen yang biasanya terdapat dalam penyajian laporan laba rugi komprehensif yang telah ditetapkan pada PSAK 1 (2012), mulai dari komponen pendapatan hingga komponen total laba rugi komprehensif. Berikut adalah komponen-komponen yang wajib ada pada laporan komprehensif perusahaan:

1. Pendapatan
2. Biaya keuangan
3. Bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas
4. Beban pajak
5. Suatu jumlah tanggal yang mencakup total dari:
 - a. Laba rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan
 - b. Keuntungan atau kerugian setelah pajak yang diakui dari pengukuran nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau dari pelepasan aset atau kelompok lepasan dalam rangka operasi yang dihentikan
6. Laba rugi
7. Setiap komponen dari pendapatan komprehensif lain yang diklasifikasikan sesuai dengan sifat

8. Bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas
9. Total laba rugi komprehensif

2.2.5 Contoh Laporan Laba Rugi Komprehensif

PT.UNITED TRACTORS Tbk dan ENTITAS ANAK

LAPORAN LABA (RUGI) KOMPREHENSIF KONSOLIDASI

UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 DESEMBER 2012

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali laba per saham)

Pendapatan bersih	55,953,915
Beban pokok pendapatan	<u>(45,432,916)</u>
Laba kotor	10,520,999
Beban penjualan	(822,802)
Beban umum dan administrasi	(2,131,852)
Beban lain-lain	(319,093)
Penghasilan lain-lain	207,665
Penghasilan keuangan	230,019
Biaya keuangan	(289,123)
Bagian laba bersih perusahaan asosiasi dan entitas pengendalian bersama	<u>50,942</u>
Laba sebelum pajak penghasilan	7,446,755
Beban pajak penghasilan	<u>(1,693,413)</u>
Laba tahun berjalan	<u>5,753,342</u>

Pendapatan/(beban) komprehensif lain-lain

Selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	497,314
Cadangan lindung nilai	3,720
Perubahan nilai wajar pada aset keuangan tersedia untuk dijual	(20,250)
Kerugian aktuarial atas program pensiun	(366,700)
Bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan entitas pengendalian bersama, setelah pajak	<u>(2,845)</u>
	111,239
Pajak penghasilan terkait	<u>(4,393)</u>
Jumlah pendapatan/(beban) komprehensif lain-lain	<u>106,846</u>

Jumlah pendapatan komprehensif **5,860,188****Laba/(rugi) setelah pajak yang diatribusikan kepada:**

- Pemilik entitas induk	5,779,675
- Kepentingan nonpengendali	<u>(26,333)</u>
	<u>5,753,342</u>

Jumlah pendapatan komprehensif yang diatribusikan kepada:

- Pemilik entitas induk	5,777,296
- Kepentingan nonpengendali	<u>82,892</u>
	<u>5,860,188</u>

Laba per saham

- Dasar dan dilusian	1,549
----------------------	-------

2.2.6 Biaya Modal

Setiap perusahaan yang baru akan melakukan kegiatan usahanya maupun perusahaan yang telah menjalankan kegiatan usahanya pasti akan membutuhkan biaya modal dalam jumlah yang besar ataupun kecil. Hal ini biasanya akan terjadi pada perusahaan yang akan mencoba untuk mengembangkan suatu usahanya. Perusahaan akan bekerja keras untuk mendapatkan biaya modal yang dibutuhkan untuk melakukan dan mengembangkan kegiatan perusahaannya.

Menurut Utami (2005) menjelaskan bahwa biaya modal merupakan suatu konsep yang dinamis dan dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi. Struktur dari biaya modal didasarkan pada beberapa asumsi yang berkaitan dengan risiko dan pajak. Sedangkan Kharisma (2006) berpendapat bahwa biaya modal dapat diartikan sebagai suatu tingkat pengembalian yang diharapkan investor atau pemangku kepentingan atas dana yang telah diserahkan kepada perusahaan dan digunakan oleh perusahaan. Seorang manajer harus mampu menentukan struktur biaya modal yang dimiliki secara optimal. Hal ini dikarenakan agar besarnya biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat digunakan secara tepat dan optimal untuk mendukung kegiatan perusahaan tersebut. Menurut Brigham dan Gapenski (1993) dalam Kharisma (2006) ada empat sumber biaya modal yang dapat diperoleh oleh suatu perusahaan, yaitu:

1. Hutang jangka panjang

Biaya hutang jangka panjang didapatkan dari biaya hutang setelah pajak pada periode ini untuk mendapatkan dana jangka panjang yang dihasilkan dari suatu pinjaman.

2. Saham preferen

Pembayaran biaya saham preferen dilakukan dengan cara pemberian jumlah deviden dalam jumlah yang telah ditentukan. Perhitungan biaya saham preferen adalah deviden saham preferen tahunan dibagi dengan hasil penjualan saham preferen.

3. Saham biasa

Biaya modal saham biasa didapatkan dari besarnya tingkat yang digunakan oleh seorang investor untuk mendiskontokan deviden yang diharapkan diterima di masa yang akan datang.

4. Laba ditahan

Laba ditahan adalah bagian dari laba tahunan yang diinvestasikan kembali dalam usaha selain dibayarkan dalam kas sebagai deviden dan bukan merupakan akumulasi surplus suatu neraca.

2.2.7 Kualitas Laba

Sebelum seorang investor menanamkan modalnya disuatu perusahaan, seorang investor tersebut akan melihat dan mempelajari laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dan telah dipublikasikan. Hal pertama yang akan dilihat oleh seorang investor adalah laba perusahaan disuatu periode. Kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dengan mudah untuk mempengaruhi suatu investor agar menanamkan modalnya atau malah tidak akan menanamkan modalnya. Semakin tinggi tingkat kualitas laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka akan semakin menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Kualitas laba adalah salah satu informasi terpenting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan para investor untuk menilai suatu perusahaan dan dalam mengambil suatu keputusan investasi. Menurut Fendi dan Rovila (2011) jika tingkat kualitas laba yang dihasilkan perusahaan rendah maka akan dapat membuat kesalahan pada pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor. Laba dapat dikatakan memiliki kualitas yang tinggi apabila terdapat hubungan antara laba yang dihasilkan dengan arus kas perusahaan. Semakin tinggi tingkat korelasi antara laba yang dihasilkan perusahaan dengan arus kas perusahaan, maka tingkat kualitas laba perusahaan tersebut juga tinggi.

2.2.8 Profitabilitas

Menurut Riyanto (2001) dalam Aulia dan Prasetiono (2011) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Kemampuan perusahaan akan sangat berpengaruh pada hasil yang akan didapatkan akhir suatu periode. Jika perusahaan mampu mencapai atau melampaui target yang telah ditentukan maka hasil yang didapatkan oleh perusahaan tersebut akan sesuai dengan harapan dan bahkan mendapatkan laba yang telah diprediksi sebelumnya.

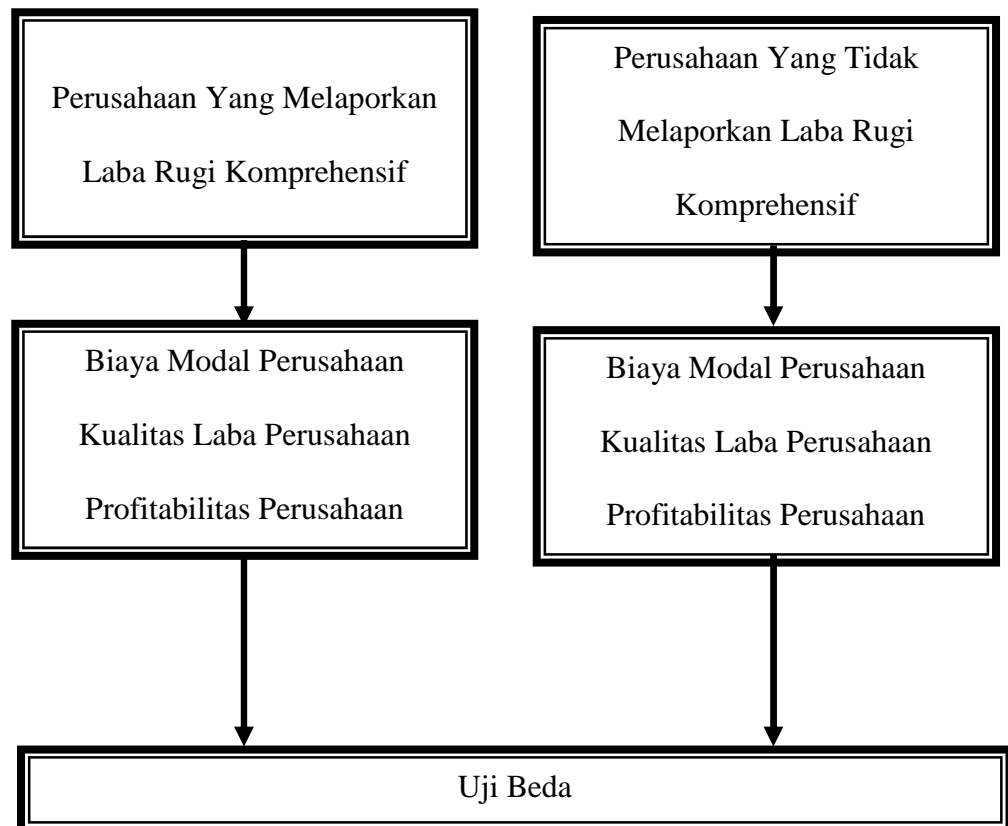
weston dan brigham (1994) dalam Aulia dan Prasetiono (2011) berpendapat bahwa pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dengan perusahaan mengetahui tingkat rasio profitabilitasnya, maka

perusahaan tersebut akan dapat memonitor kelangsungan dan perkembangan perusahaan dari waktu-kewaktu.

Profitabilitas adalah hal terpenting untuk memonitor kelangsungan dan perkembangan suatu perusahaan. didalam laporan keuangan, manajer dapat mengetahui tingkat keefektifan perusahaan dalam menjalankan suatu kegiatan perusahaannya. Seorang manajer dapat melihat dan mempelajari laporan keuangan perusahaan sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Dalam penelitian yang akan dilakukan ini akan meneliti tentang perbedaan biaya modal perusahaan, kualitas laba perusahaan dan profitabilitas perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan biaya modal perusahaan, kualitas laba perusahaan dan profitabilitas perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah Laba Rugi Komprehensif. Adapun variabel dependen dari penelitian ini, yaitu: Biaya Modal Perusahaan, Kualitas Laba Perusahaan dan Profitabilitas Perusahaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti akan mencoba membagi menjadi tiga hipotesis penting yang berhubungan dengan variabel penelitian yang akan dilakukan. Variabel-variabel tersebut adalah biaya modal perusahaan, kualitas laba perusahaan dan profitabilitas perusahaan. Pengaruh dari variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.4.1 Biaya Modal

Biaya modal adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik hutang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi perusahaan. Biaya modal sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk lebih mengembangkan kegiatan perusahaan agar pada periode dimasa mendatang diharapkan mendapatkan laba yang lebih besar. Biaya hutang jangka panjang adalah biaya hutang sesudah pajak saat ini untuk mendapatkan dana jangka panjang melalui pinjaman. Menurut Brigham dan Gapenski (1993)

dalam Kharisma (2006) ada empat sumber biaya modal, yaitu: (1) hutang jangka panjang, (2) saham preferen, (3) saham biasa, dan (4) laba ditahan.

Biaya modal tidak dapat dilepaskan dari kegiatan suatu perusahaan. Pendanaan yang memadai sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk tetap melakukan kegiatan perusahaan. Sebesar apapun perusahaan tersebut, perusahaan tersebut tidak akan bisa lepas dari biaya modal. Perusahaan yang melaporkan laba komprehensif yang besar, akan semakin mudah untuk mendapatkan biaya modal tersebut. Karena bagi pihak ketiga (kreditor atau investor), akan memberikan kepercayaan lebih untuk memberikan modalnya kepada suatu perusahaan yang sudah pasti memiliki laba. Akan tetapi, bagi perusahaan yang melaporkan besarnya rugi komprehensif yang diderita, maka akan semakin sulit pula perusahaan tersebut untuk mendapatkan biaya modal untuk menutup kerugian yang dialami perusahaan. Karena tidak dapat dipungkiri, tujuan utama dari pihak ketiga untuk memberikan modalnya yaitu adalah untuk mendapatkan keuntungan dari pengembalian modal yang telah diberikan.

Nilai wajar digunakan oleh suatu perusahaan untuk menilai aset-aset yang ada yang dilaporkan didalam laporan laba rugi komprehensif. Penggunaan nilai wajar dalam menilai aset perusahaan dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi. Keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi tersebut dapat menambah atau mengurangi laba bersih suatu perusahaan. Hal ini akan berdampak pada perusahaan yang melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi akan menghasilkan tingkat biaya modal yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi. Begitu pula

dengan perusahaan yang melaporkan kerugian yang tidak direalisasi akan menghasilkan tingkat biaya modal yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak melaporkan kerugian yang tidak direalisasi.

Menurut Olhson (1995) dalam Wiwik (2005) biaya modal perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$r = \frac{(B_t + E_t - P_t)}{P_t}$$

Keterangan:

r = Biaya modal

B_t = Nilai buku perlembar saham pada periode t

E_t = Laba perlembar saham pada periode t

P_t = Harga pasar saham pada periode t

Dari penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1.1: Ada perbedaan biaya modal perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

2.4.2 Kualitas Laba

Kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi terpenting yang tersedia untuk publik terutama bagi pihak investor untuk menilai suatu perusahaan. Bagi para investor dan pemangku kepentingan yang lain, laba adalah hal yang pertama kali dilihat sebelum memulai menganalisis suatu perusahaan. Bagi seorang investor, semakin tinggi kualitas laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan, maka akan mempermudah para investor dalam pengambilan suatu keputusan. Akan tetapi jika suatu perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang

rendah, maka akan dapat membuat kesalahan bagi seorang investor dalam pengambilan suatu keputusan, (Fendi dan Rovila, 2011).

Perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif memilih menggunakan nilai wajar untuk menilai aset-aset yang dimiliki. Penggunaan nilai wajar untuk menilai aset perusahaan dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi. Keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi tersebut dapat menambah atau mengurangi laba bersih suatu perusahaan. Hal ini akan berdampak pada perusahaan yang melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi akan menghasilkan tingkat kualitas yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi. Hal itu juga berlaku bagi perusahaan yang melaporkan kerugian yang tidak direalisasi, perusahaan akan menghasilkan tingkat kualitas laba yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak melaporkan kerugian yang tidak direalisasi.

Menurut Fendi dan Rovila (2011) laba perusahaan yang berkualitas dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Quality\ of\ Income = \frac{Arus\ Kas\ Operasi}{EBIT}$$

EBIT = Pendapatan sebelum pajak

Dari penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1.2: Ada perbedaan kualitas laba perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

2.4.3 Profitabilitas

Profitabilitas dapat diasumsikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba pada periode tertentu. Kinerja seorang manajer dapat dinilai dari sejauh mana manajer tersebut dapat dan mampu menjalankan kegiatan perusahaan dalam periode tertentu dan dapat memperoleh laba yang diharapkan bagi perusahaan tersebut maupun bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan didalam suatu perusahaan tersebut. Menurut Aulia dan Prasentiono (2011) apabila suatu perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat profitabilitas yang baik pula. Akan tetapi, jika perusahaan tidak mampu mengelola sumber daya perusahaan yang dimiliki dengan baik maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.

Didalam laporan laba rugi komprehensif yang dilaporkan oleh suatu perusahaan, perusahaan memilih menggunakan nilai wajar untuk menilai aset-aset yang dimiliki. Penggunaan nilai wajar dalam menilai aset perusahaan dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi. Keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi tersebut dapat menambah atau mengurangi laba bersih suatu perusahaan. Hal ini akan berdampak pada perusahaan yang melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang tidak melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi. Begitupun sebaliknya, perusahaan yang melaporkan kerugian yang tidak direalisasi akan menghasilkan tingkat

profitabilitas yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak melaporkan kerugian yang tidak direalisasi.

Menurut Ina (2009) untuk mengukur profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan ROA. ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dari penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1.3: Ada perbedaan profitabilitas perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.